

Buku Guru Dan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan

Lembar Kerja :

1. Jelaskan pengertian teks Tanggapan!

Penjelasan:

.....
.....
.....

2. Bagaimana cara menyampaikan tanggapan yang baik dan efektif!

Penjelasan:

.....
.....
.....

3. Jelaskan struktur teks tanggapan!

Penjelasan:

.....
.....
.....

Bahan Bacaan Peserta Didik :

Sekarang bacalah cerita *Itam dan U* di bawah ini.



BAB 1

Gelombang Besar

Itam dan Micel sedang asyik bermain gasing ketika terdengar nyanyian yang sudah sangat mereka kenal.

"Lagu itu lagi. Lagu itu lagi. Apa Cik Lam tidak bosan, ya?" kata Itam.

"Eh, ini penting...", sergah Cik Lam. Belum selesai kalimat Cik Lam, mendadak bumi berguncang hebat! Itam dan Micel berlari ketakutan.

Tidak lama kemudian, guncangan itu reda. Itam dan Micel kembali ke pantai untuk bermain gasing. Namun, air laut telah surut jauh sekali, meninggalkan banyak ikan bergelimpangan. Penduduk desa beramai-ramai mengumpulkan ikan-ikan itu.

"Kita makan besar hari ini!" sorak mereka kegirangan.

"Itu smong! SMOOOONG! Lari!" Cik Lam berteriak, mengajak orang-orang menjauhi pantai. Namun, mereka hanya tertawa dan mengabaikan Cik Lam.



Cik Lam menyambar tangan Itam dan Micel. "Cepat, lari!"

Di belakang mereka, seseorang menjerit, "AIR LAUT NAIK!"

Gelombang raksasa menghantam.

Air laut menyeret Itam, memisahkannya dari Cik Lam, lalu mengempaskannya ke sebatang pohon kelapa. Itam memeluk erat pohon kelapa itu agar tak kembali terseret air.

Itam berhasil memanjat pohon kelapa sampai ke puncak. Dari atas yang terlihat hanya air dan air. Tidak ada Micel, tidak ada siapa pun. Kini hanya ada dia dan U, pohon kelapa itu.



Bab 2

Di Mana Semua Orang?

Hari ketiga, Itam mendengar seruan-seruan. Beberapa orang terlihat mencari-cari di antara puing dan reruntuhan. Cik Lam ada di antara mereka. Itam berteriak dan menggoyang-goyangkan pelepah U. Tim penyelamat pun membantu Itam turun.

"Jangan khawatir Itam." Cik Lam memeluk Itam.

"Semuanya baik-baik saja."

Tidak, Itam tidak merasa baik-baik saja. Dia mengelak dari pelukan Cik Lam.

Itam segera berlari ke arah rumahnya, mencari Ayah dan Ibu. Namun, semuanya porak-poranda. Tidak ada yang tersisa kecuali sebatang pohon nangka. Itam berlari ke rumah Micel. Yang ditemuinya hanya reruntuhan.

Sebuah tangan menepuk pundaknya. Cik Lam. "Orang tua dan temanmu sudah tiada," ujar Cik Lam dengan sedih. "Cik Lam dan tim penyelamat sudah mencari mereka ke mana-mana. Tidak ada."

Tidak! Itam berteriak marah. "Mereka pasti masih hidup. Aku akan mencari mereka!"

Seharian Itam mengelilingi *gampong*, tetapi dia tidak menemukan Ayah dan Ibu. Tidak juga Micel. Ketika malam datang, Cik Lam mengajak Itam ke

rumahnya. Itam terpaksa ikut, tetapi dia tidak mau menyentuh makanan yang disuguhkan Cik Lam. Kelelahan, Itam pun tertidur.

Itam mencari ke posko penyelamatan. Itam mencari ke tenda darurat. Itam berjalan berjam-jam lamanya, bahkan ke *gampong-gampong* sebelah. Setiap hari, selama berminggu-minggu, Itam mencari. Akan tetapi, Itam tidak menemukan Ayah dan Ibunya.





Ayo pulang, Itam. Hari sudah hampir malam," Cik Lam berusaha membujuk Itam.

"Tidak! Aku tidak mau pulang kalau tidak ada Ayah dan Ibu!" teriak Itam. Dan dengan sengit dia berkata, "Kenapa Cik Lam tidak membantuku?"

"Sudah 30 hari sejak tsunami berlalu," jawab Cik Lam. "Sudah waktunya kita berhenti mencari."

"Tidak! Aku tak mau menyerah! Aku tak mau pulang bersama Cik Lam." Itam berteriak dan berlari menjauh. Dia berlari menuju pantai.

Di sana dia melihat bayangan tinggi hitam dengan daun-daunnya yang melambai.

"U!" Itam menyandarkan tubuhnya ke pohon yang telah menyelamatkan hidupnya itu. Telinganya dia tempelkan ke batang U. "Apakah kamu melihat Ayah dan Ibu? Apakah kamu melihat Micel? Beri tahu aku, U." Namun, pohon kelapa itu hanya diam.

BAB 3

Jala Cik Lam dan Smong

"Hei, Itam, di situ kamu rupanya." Suara Cik Lam memanggil Itam. "Bagaimana kalau kamu membantu Cik Lam memperbaiki Jala?"

Itam langsung merengut. Dia tidak ingin mendekati jala Cik Lam. Jala mengingatkannya kepada Ayah. Dulu Itam sering membantu Ayah memperbaiki jala. Dan Cik Lam bukan ayahnya!

Cik Lam mulai bekerja sendiri. Seperti biasa, dia mendengarkan lagu kesukaannya.

"... Ede Smong kahanee ..."

Syairnya terdengar ganjil, dan iramanya amat mendayu. Itam terhanyut menyimak lantunan lagu itu.



Enggel mon sao curito
Inang maso semonan
Manoknop sao fano
Uwi lah da sesewan
Unen ne alek linon
Fesang bakat ne mali
Manoknop sao hampong
Tibo-tibo mawi
Anga linon ne mali
Uwek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fano me singa tenggi
Ede smong kahanne
Turiang da nenekta
Miredem teher ere
Pesan dan navi da

Dengarlah sebuah cerita
Suatu hari dahulu kala
Tenggelamlah sebuah desa
Demikianlah dituturkan kisah

Awalnya terjadi gempa
Lalu ombak besar luar biasa
Seluruh kampung pun sirna
Tiba-tiba saja

Maka, jika gempa besar melanda
Lalu air laut surut jauh ke tengah
Segeralah cari
Tempat yang lebih tinggi
Itulah smong namanya
Sejarah nenek moyang kita
Ingatlah ini semua
Pesan dan nasihatnya



Itam sejenak terdiam.

"Ba-bagaimana keluarga Cik Lam?" tanya Itam, "apakah mereka selamat?"

"Ayahku selamat, tetapi kakekku tidak.

Begitu pula paman, bibi, dan beberapa sepupuku yang masih kecil. Mereka hilang tersapu ombak. Kami tidak pernah melihat mereka lagi."

Cik Lam tampak berusaha tetap tersenyum. Itam mengamati Cik Lam yang kini diam terus memperbaiki jala. Perlahan Itam mendekati Cik Lam dan meraih ujung jala.

"Aku boleh bantu, Cik Lam?" tanya Itam.

BAB 4

Itu Micel?

Itam menggoreskan satu garis lagi di batang pohon U. "Seratus delapan puluh hari," gumam Itam. Dia tempelkan telinganya ke batang pohon.

"U, temanku, adakah yang terlihat olehmu dari atas sana?" tanya Itam. "Beri tahu aku, ya, kalau kamu melihat sesuatu?"

"Di mana Ayah dan Ibu saat ini?" Itam bertanya-tanya dalam hati.

Itam mengkhayal, mungkin Ayah pergi melaut ke tempat yang jauh, mencari ikan yang besar. Mungkin Ibu melanjutkan sekolah lagi, seperti yang selalu dia impikan.

Sementara, Micel mungkin sedang mengikuti perlombaan gasing tingkat dunia! Dia pasti menang! Itam tersenyum sendiri membayangkan semua itu. Tiba-tiba Itam melihat seorang anak laki-laki berlari melintas. Dia terlihat seperti ... Micel!

Anak itu membanting sebuah gasing ke tanah. Itam menahan napas. Itu pasti Micel! Micel sudah pulang! "MICEEEEEEL!" Itam berteriak memanggil. Itam berlari menyusul anak itu sampai ke sebuah posko pengungsian. Sekelompok anak bermain gasing.

Seorang anak berseru menyambut anak yang baru datang itu.

"Hasim, ayo bermain bersama kami."

Kecewa, Itam pun tersadar bahwa anak laki-laki itu bukan Micel.

Sewaktu Itam berbalik hendak pergi, anak-anak itu mulai bertengkar.

"Ayolah, Hasim, biarkan yang lain dapat giliran."

"Hasim, aku juga ingin main gasing!"

Itam melihat mereka bertengkar. Itam juga melihat sebagian mereka belum pandai memainkan gasing.

"Hmmm ... aku punya ide," pikir Itam.



BAB 5

Seribu Kejutan

Itam mengumpulkan kayu dari hutan.

"Apa yang kamu lakukan, Itam?" tanya Cik Lam.

"Ngggg ... aku ingin membuat sesuatu dengan kayu-kayu ini," ragu-ragu Itam menatap Cik Lam. "Cik Lam mau bantu aku?"



Segera mereka sibuk memotong, mengikir, dan mengamplas kayu. Serpihan kayu berserakan di mana-mana. Mereka terus sibuk. Hanya azan dan perut keroncongan yang membuat mereka berhenti. Dan ketika saatnya mengecat, tangan mereka pun penuh dengan cat warna-warni. Hari sudah gelap ketika mereka selesai. Itam dan Cik Lam merapikan semua sisa kayu dan cat.

"Inilah dia, seribu gasing kejutan!" sorak Itam.

BAB 6

Berbagi Kegembiraan

Keesokan harinya, dengan sebuah tas besar Itam membawa semua gasing itu ke rumah pengungsian.

"Ini untuk kalian," ujar Itam sambil menuangkan isi tas.

"HOREEEEE!" anak-anak bersorak-sorai.

"Aku mau yang kuning," kata seorang anak perempuan.

"Yang ini untukku!" seorang anak kecil mungil menyabet gasing totol-totol merah.

Seorang anak menghampiri Itam.

"Terima kasih, Bang," katanya. Senyumnya lebar sekali. Anak itu kemudian menghampiri seorang nenek.

"Itu Ina dan neneknya," Hasim berkata.

"Gelombang besar memisahkan mereka, tapi nenek Ina terus mencari dan menemukan cucunya di posko ini." Ina melambaikan tangan berpamitan ke semua orang.



BAB 7

Kembali Melaut

Sambil menyeka matanya, Itam berjalan menuju pantai untuk menemui U. Dia menyandarkan pipinya ke batang U. "Terima kasih telah ada untukku," kata Itam kepada U. "Terima kasih telah mengawasi Mama, Papa, dan Micel."

Itam memeluk pohon itu. "Aku mungkin tidak akan datang menemuimu setiap hari sekarang, U. Aku mungkin sibuk dengan hal-hal lain." Ketika Itam berbalik dan melangkah pergi, Cik Lam memanggilnya. "Itam, aku mau memancing! Tunggu aku di sini." Itam berhenti. Dia melihat ke arah U. Daun-daun pohon melambai tertup angin. Dia memandang Cik Lam, dan lelaki tua itu tersenyum padanya. Dia melihat Cik Lam menaiki kapalnya.

Bersama-sama Itam dan Cik Lam menyanyikan lagu Smong saat perahu nelayan membawa mereka melintasi laut.



Judul Buku:

Aku Terbatas tapi Tanpa Batas

Penulis:

Joko Sulistya

Judul Bab:

Yulia Dwi Kustari, Juara I KIR Nasional

Judul Subbab:

- 1) Dulu Aku Tomboi
- 2) Aku dan Kegiatanku
- 3) Aku Ingin Naik Pesawat
- 4) No Pain No Gain
- 5) Alhamdulillah, Aku Juara

Yulia tidak mengerti apa yang salah dengan menjadi tomboi. Ia hanya senang bermain dengan teman laki-laki dan mengikuti kakak laki-lakinya. Namun, ia selalu diingatkan orang tuanya agar berperilaku sebagai seorang gadis yang santun.

Sejak duduk di bangku SMP, kegiatan Yulia bertambah. Ia tidak hanya mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga aktif sebagai wakil ketua OSIS. Selain itu, masih banyak kegiatan sekolah lain yang diikuti Yulia, seperti Olimpiade Siswa Nasional bidang Matematika dan lomba Cerdas Cermat Agama. Nilai rapor Yulia yang bagus membuatnya selalu dilibatkan dalam hampir semua kegiatan sekolah.

Yulia serius menekuni kegiatan ekstrakurikuler, yaitu KIR (Karya Ilmiah Remaja). Kegiatan KIR di SMP 2 Bambanglipuro sangat diminati oleh siswa. Yulia bahkan harus ikut seleksi untuk bisa bergabung dalam ekstrakurikuler ini. Yulia lolos seleksi berkat usulan tema penelitiannya, yaitu Abaca (Alat Bantu Membaca).

Tak hanya di sekolah, di lingkungan rumah pun Yulia aktif terlibat dalam kegiatan kampung. Ia menjadi pengurus karang taruna dan remaja masjid. Pemuda-pemudi kampung sangat kompak sehingga semua program bisa berjalan dengan baik.

Penulisan Karya Ilmiah cukup memakan waktu, tetapi Yulia tetap menikmatinya. Apalagi, kakaknya sangat mendukung dan bisa diajak berdiskusi. Satu hal yang membuat Yulia iri kepada kakaknya adalah betapa sering kakaknya itu naik pesawat. Yulia berharap mengikuti KIR memberinya kesempatan untuk naik pesawat, terutama karena Lomba Penelitian Siswa Nasional akan diadakan di Jakarta.

Akhirnya, Yulia mendapat kesempatan mengikuti pelatihan jurnalistik untuk mengasah pengetahuan dan keterampilannya menulis karya ilmiah. Beberapa minggu kemudian, Yulia mengikuti seleksi pembinaan tingkat provinsi. Ia bekerja keras membuat proposal KIR di bidang teknologi dan rekayasa. Yulia memilih topik tentang tinjauan dan teori program Arduino.

Setelah naskahnya lolos dan mengikuti pembinaan berikutnya, Yulia bekerja keras menyelesaikan naskah penelitian KIR tentang pembuatan kacamata Abaca. Ia pun lolos dalam Lomba Penelitian Siswa Nasional di Jakarta. Salah satu mimpi Yulia naik pesawat ke Jakarta untuk mengikuti

Lomba Penelitian Siswa Nasional pun terwujud. Tak hanya itu, Yulia pun menjadi juara pertama Lomba Penelitian Siswa Nasional.